

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Bank, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa bank memiliki fungsi intermediasi antara dua pihak yaitu, pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dan pihak yang memerlukan dana (*deficit spending unit*). Karakteristik usaha bank bersifat unik dan berbeda dengan jenis perusahaan lainnya, salah satu keunikannya adalah usaha berdasarkan kepercayaan (*trust*) (IBI, 2016). Oleh karenanya, penting bagi bank untuk menjaga kinerjanya dengan baik agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dananya pada suatu bank, yang mana informasi kinerja dari suatu bank dapat diketahui dari laporan keuangan bank tersebut.

Laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 (2015:1) adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Kemudian, pada sektor perbankan terdapat Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang merupakan petunjuk pelaksanaan yang berisi penjabaran lebih lanjut dari PSAK 31 tentang Akuntansi Perbankan yang telah dicabut, termasuk penyesuaian terkait dengan penerbitan PSAK No. 50 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan yaitu, Penyajian dan Pengungkapan, dan PSAK

No. 55 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan yaitu, Pengakuan dan Pengukuran yang telah berlaku sejak 1 Januari 2010. Selain itu, laporan keuangan bank juga menunjukkan gambaran terkait dengan kinerja manajemen bank pada periode tertentu dalam mempertimbangkan risiko-risiko yang dapat membahayakan bank sendiri serta masyarakat secara luas sehingga akan berdampak pada perekonomian suatu negara.

Menurut Hastuti & Ghozali (2019), kinerja bank juga dapat dijadikan sebagai gambaran umum kondisi keuangan bank pada periode tertentu, dalam hal ini mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Dengan adanya informasi terkait kondisi atau kinerja keuangan bank maka, dapat mencerminkan tingkat kesehatan bank. Adanya aturan kesehatan bank yaitu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4 /POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Adanya peristiwa pada tahun 2019, bahwa terjadi penurunan rata-rata kinerja keuangan dari beberapa Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3 antara lain pada PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) yang merupakan Bank BUMN ini hanya mencapai laba Rp209,- miliar pada tahun 2019. Laba tersebut mengalami penurunan cukup signifikan yaitu sebesar 92% dari perolehan laba selama tahun 2018 yang bisa mencapai Rp2,81,- triliun. Berikutnya, PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) yang laba bersihnya juga mengalami penurunan sebesar 15% dengan laba yang diperoleh sebesar Rp1,92,- triliun pada tahun 2019 (CNBC Indonesia, 2020). Dampak yang sangat memungkinkan terjadi akibat dari

penurunan laba tersebut adalah menurunnya prospek bisnis sehingga bank cenderung defensif dalam menjalankan usahanya yang tentu saja juga dapat mengurangi kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya, kemudian jika laba secara terus menerus mengalami penurunan maka, akan terjadi kebangkrutan pada suatu bank. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu indikator dalam menentukan kinerja keuangan adalah laba atau profitabilitas.

Menurut Harmono (2017), profitabilitas digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan yang mewakili kinerja manajemen. Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kondisi profitabilitas bank adalah *Return on Asset (ROA)*. ROA adalah rasio yang menunjukkan efektivitas suatu perusahaan atau perbankan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan penghasilan bagi bank. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar keefektifan bank dalam mengelola asetnya. ROA dipengaruhi oleh laba dan total aset di perusahaan atau bank (IBI, 2016). Kemudian, laba yang tinggi tersebut akan membuat kesempatan bank untuk menawarkan uangnya dalam bentuk kredit semakin tinggi. Sehingga, semakin tinggi ROA juga menunjukkan semakin tingginya laba yang diperoleh bank sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan semakin meningkat (Minarsih, 2016).

Begitu pula pada tahun 2019, terjadi peristiwa yang mana kalangan pengamat pasar modal menilai terkait permasalahan yang dialami PT Bank Muamalat Indonesia Tbk timbul karena kesalahan dalam menjalankan strategi bisnis perusahaan. Dalam hal ini, Bank Muamalat dinilai terlalu fokus pada pendanaan korporasi hingga mulai muncul isu kebangkrutan (CNBC Indonesia, 2019). Maka,

salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja suatu bank juga terdapat pada aspek internalnya, sehingga penelitian ini juga akan meneliti aspek internal berdasarkan risiko yang melekat pada bank.

Seperti fenomena tersebut, salah satu faktor internal yang mendasari profitabilitas berasal dari sisi permodalan bank atau pendanaannya. Dalam penelitian ini diproksikan dalam penghitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Dang (2011), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau biasa disebut rasio kecukupan modal merupakan variabel yang berpengaruh terhadap keuntungan dari suatu bank, maka CAR tersebut juga dapat menunjukkan seberapa besar kekuatan yang dimiliki oleh bank untuk menahan kerugian dalam suatu krisis. Dengan mengetahui pentingnya CAR tersebut, maka pihak manajemen bank perlu memperhatikan besarnya CAR yang ideal karena apabila terlalu tinggi akan mengakibatkan meningkatnya dana yang *idle* dan apabila terlalu rendah akan berdampak pada kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini relevan dengan teori agensi, yang menjelaskan hubungan antar prinsipal, kreditur dan agen dengan keterkaitan atas permasalahan keagenan yang dapat menimbulkan suatu biaya (*agency cost*). Dalam teori agensi mendefinisikan *agency cost* tersebut sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Akan sangat tidak mungkin bagi perusahaan memiliki *zero agency cost* dalam rangka pengambilan keputusan manajer dikarenakan adanya perbedaan kepentingan yang besar (Hastuti & Ghazali, 2019).

Salah satu kegiatan utama bank adalah penempatan dananya dalam bentuk kredit. Pada fenomena sepanjang tahun 2019 tersebut tentu saja melibatkan peranan

kredit yang juga memiliki risiko tertinggi berupa kerugian yang berasal dari pinjaman gagal bayar (Ongore, 2013). Oleh karena itu, kualitas aset di dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL) atau dalam perbankan syariah merupakan *Non-Performing Financing* (NPF) yang dalam hal ini memiliki konsep dasar yang sama terkait dengan kredit bermasalah. Manajemen bank yang buruk cenderung mengakibatkan pemberian kredit yang buruk kepada nasabah dan mengakibatkan kenaikan pada *Non-Performing Loan* (NPL) (Colombini, 2018). Maka, *Non-Performing Loan* (NPL) dapat dilihat melalui kredit bermasalah pada suatu bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Hal ini erat kaitannya dengan *Signalling Theory* yang mana menurut Brigham dan Houston (2001), isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik dan ini berpengaruh dengan keputusan investasi. Informasi dengan risiko kredit yang tinggi akan menjadikan sebuah *bad news* bagi para investor dan calon nasabah bagi sektor perbankan, sehingga akan mengurangi rasa kepercayaan kepada bank tersebut.

Salah satu penempatan dana lainnya yaitu, dalam bentuk bunga deposito. Selisih antara bunga kredit yang lebih besar dari bunga deposito itulah yang kemudian akan menjadi pendapatan bank. Dalam penelitian ini penghitungannya diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga

dikurangi beban pokok) dengan nilai aset suatu perbankan yang produktif. NIM ini sangat relevan dengan *Market Power Theory* yang menurut Greer (1992), *Market power* adalah suatu ukuran kinerja yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menaikkan harga di atas biaya marjinal. Sehingga, tentu saja timbul keinginan bank untuk terus menaikkan suku bunga pinjaman bank dan menurunkan suku bunga simpanan agar NIM semakin meningkat, yang diharapkan bisa meningkatkan laba suatu bank.

Menurut Hanafi & Imelda (2020), penting sekali mengukur efisiensi manajemen yang merupakan faktor internal pada bank. Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen seperti rasio pertumbuhan total aset, rasio pertumbuhan tarif pinjaman dan rasio pertumbuhan pendapatan. Pada penelitian ini efisiensi manajemen diproksikan dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Dalam hal ini, rasio BOPO sering digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuan dari aktivitas manajemen dalam mengendalikan biaya operasional pada suatu bank (Ongore, 2013). Semakin tinggi rasio BOPO ini dapat dinilai bahwa kinerja suatu bank semakin tidak efisien dikarenakan beban operasional yang terlalu tinggi atau pendapatan bank yang tidak dapat mengimbangi beban operasional suatu bank.

Berkaitan dengan aspek likuiditas suatu bank dapat diketahui dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Rahman & Isyuardhana (2019), rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. semakin rendah rasio LDR menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank semakin tinggi dan dapat dikatakan bahwa bank dapat

menekan risiko keuangan. Akan tetapi, apabila likuiditas bank terlalu tinggi juga akan menimbulkan dana *idle* yang tinggi dan tentu akan berkaitan dengan semakin tingginya beban perusahaan untuk mengelola dana yang *idle*. LDR tersebut dapat dipengaruhi oleh total kredit dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya faktor internal yang berbasis risiko terhadap kinerja suatu bank. Faktor internal pada penelitian ini menggunakan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan. Kemudian, objek penelitian ini difokuskan pada seluruh bank umum (konvensional dan syariah) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 hingga 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah risiko pasar berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan menjawab rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji risiko pasar berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menguji risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk menguji risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori akuntansi keuangan khususnya dalam teori agensi (*Agency Theory*) dan *Market Power Theory*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuktikan terkait pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pihak manajemen bank sehingga dapat membantu mengidentifikasi faktor internal apa saja penting dan memengaruhi kinerja suatu bank dengan mempertimbangkan berbagai risiko.
- b. Memberikan informasi kepada nasabah maupun calon nasabah dalam mempertimbangkan kelebihan dana yang akan disalurkan kepada bank

dengan mengetahui rasio yang berpengaruh dan risiko yang melekat pada suatu bank.

- c. Memberikan tambahan pengetahuan dan informasi bagi investor atau calon investor terkait dengan rasio yang berpengaruh pada kinerja keuangan dan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- d. Memberikan kontribusi sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya serta berkontribusi terhadap literatur penelitian terkait dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas terhadap kinerja keuangan sektor perbankan.